kembali
sebuah cara mengikhlaskan
tanpa harus melupakan
BY DRP

Kata Pengantar

pertama marilah kita sampaikan puji syukur atas

kehadirat Allah swt. Karena berkat rahmat dan hidayahnya kita dapat mendapat nikmat iman, sehat wal'afiat serta berupa kesepatan untuk kita bisa membuat sebuah buku digital.

Harapan kami buku digital ini dapat menjadi penambahan pengalaman serta pengertahuan bagi para pembaca. Buku digital ini juga menjadi wadah untuk kami mengekspresika kreatifitas diri.

Tidak afa gading yang tak retak. Begitupun buku digital yang kami yakin masih dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saarn untuk buku digital yang kami buat.

Akhir kata, selamat membaca. Terima kasih.

Sinopsis

Apa yang bisa kalian lakukan ketika merindukan seseorang? Tentu saja menemuinya bukan? Atau cara yang paling mudah menyapanya via suara. Tapi bagaimana jika yang kita rindukan telah pergi tak akan pernah kembali menginjakkan dunia ini? sangatlah menyayat hati. Rasanya bagaikan ribuan jarum menerpa arteri menghunus denyut nadi.

Novel ini akan mengajarkan arti secuil kehidupan yang ada disekeliling kita tanpa menggurui. Bagaimana caranya mengerti keadaan dengan sebuah kata sederhana

namun penuh makna. Dan yang paling penting caranya mengikhlaskan tanpa harus melupakan.

DAFTAR ISI

Chapter 1

Kususuri jalan setapak dibawah pohon rindam bersama dengan kehaluan imajinasi. Pikiran bergelayut sunyi dalam diam meretas mencari cara untuk berdiri kokoh di kaki sendiri. Menutup dengan enggan segala kenangan perih, pedih, manis dan pahit yang kualami. Mencari celah untuk keluar dari zona bagaikan sangkar berapi yang sekarang ku tempati. Pikiran beringsut tajam meratapi *kesendirian* yang terjadi. Manakala ku bisa meminta pada Tuhan waktu itu, untuk tetap memberikan dia pada hidupku. Tapi semua terlambat menyisakan jiwa yang berteduhkan duka. Semua rasa ini bagaikan ribuan jarum menerpa arteri mengisi denyut nadi seraya mengetahui ini semua adalah nyata adanya.

Apakah aku boleh meminta Tuhan? Ku tak meminta untuk dia hadir lagi dalam hidupku, ku pinta pada-Mu untuk pulihkan rasa sesak pada jiwa rapuh ini. Raga ini sungguh tersenggal menghadapi kenyataan yang kau berikan.

Bulir-bulir kepedihan perlahan meluncur dari pelupuk mata, turun deras tanpa suara hanya menyisakan isak tangis. Derai air mataku mungkin begitu perih hinggga mengundang hujan datang menyamarkan melodi abstrak tangisan ku. Tak lantas aku menghindari guyuran air langit ini. Kupejamkan mata lalu membiarkan hujan menerpa wajah memelas ini,

berharap air langit menyapu ingatan ku akan dirinya.

“Nadine...” suara bariton yang tak asing ditelinga memanggil ku, ku tengok arah suara itu.

“Cakra? Sedang apa kau disitu?” sambut suara parau ku. Tak ada jawaban setelahnya, hanya senyum teduh yang terus terpancar dari wajah itu. Aku terus terpaku diam tanpa suara, ketika bibir bungkam tak berucap tapi mata beradu saling mengatakan. Tetap disini.

***

Mentari mulai menyombongkan sinarnya mencari celah menelusupkan cahaya ke ruangan ku. Enggan ku bangun dari busa empuk ini kutarik selimutku hingga menutupi wajah menghindar dari pancaran terik bagaskara. Tapi aku tak bisa bermalas-malasan karena hari ini adalah hari senin, hari produktifnya umat manusia melakukan aktifitasnya.

Dengan setengah kesadaran kupaksakan tubuh malang ini berjalan menuju kamar mandi. Kulihat bayangan ku sendiri di cermin. Sungguh memelas. Lekas aku mandi bersiap untuk seharian bergelut dengan kegiatan penat.

***

Pagi ini tidak terlalu buruk, Ibu dan Ayah sudah menunggu di meja makan, ku hampiri keduanya bersenda

gurau menikmati percakapan ringan seperti biasanya.

“Nadine hari ini kau berangkat dengan Cakra bukan?” satu pertanyaan di pagi hari yang berhasil membuat selera pada senyumku pagi ini.

Aku hanya tersenyum malu. Nama itu bagaikan candu bagiku yang selalu menitipkan rindu pada Tuhan untuknya. Meski kami sering bertemu, tapi bagiku waktu begitu jahat yang selalu mempersingkat pertemuan ku dengannya.

Katakanlah aku ini wanita yang sedang di mabuk asmara, tapi bukan seperti abg-abg yang cinta buta. Aku wanita dewasa yang sudah memasuki kepala dua yang sedang menjatuhkan hati pada pria yang selalu membuat hatiku hangat, nyaman saat berada di dekatnya dan selalu meninggalkan jejak cerita manis selepas ku bertemu dengannya. Dia bukanlah seoarang pria romantis yang biasa kalian temukan dalam cerita fiksi. Dia sederhana tapi selalu membenamkan rasa penat ku, dia tak memiliki buaian manis dalam menyatakan cintanya, justru perilaku sebagai perwakilan cintanya. Tak perlu ku ceritkan detailnya, ku tak ingin membagi kemanjaan harmonis cerita cinta ini pada siapa pun, toh nanti kalian akan tahu seperti apa dia. Kan kubuat kalian iri untuk cerita cintaku yang sederhana.

chapter 2

Motor harley bak kendaraan satria baja hitam sudah menunggu ku sedari tadi, ditambah dengan penunggangnya yang mengenakan jaket jeans biru tak lupa celananya yang berbahan sama tapi dengan warna hitam. Sudah seperti anak muda zaman sekarang, tapi dia memang anak muda kan?

Kuhampiri dirinya dengan senyum yang tak pernah hilang dari diriku, entahlah, setiap langkah yang ku jalani untuk terus berada di dekatnya adalah selalu keyakinan. Mata ini tak berhenti menatapnya, diri ini sudah terbiasa dengannya, namun hati selalu berdebar saat berada di dekatnya. Wajah teduhnya, binar netranya, senyum bibir yang dihiasi lesung pipitnya. Ohhh tuhan makhluk apa yang kau kirimkan kepadaku?

“Sudah lama menunggu?” tanyaku.

“Tidak, rasanya waktu berlalu begitu cepat saat aku menunggu mu,” jawabnya sembari memakai kan ku pelindung kepala.

Pipiku memanas sudah seperti kepiting rebus. Lihatlah aku pun terbuai hanya dalam satu kalimat seperti itu. Aku tersipu malu dibuatnya.

“Huh? Hebat sekali kau membuat kata” candaku.

Tanpa banyak bicara lagi ia lekas menuntun ku lembut menaiki kendaraannya, menarik tanganku untuk dilingkarkan

ke pinggangnya. ‘biar tidak jatuh’ katanya. Aku menurut tak lupa kusandarkan kepalaku kebahunya. Apa kata yang lebih bisa kita ungkapkan untuk menyatakan bahwa kita ingin selalu berada di dekatnya? Nyaman.

Ah benar aku tak perlu bunga mawar, coklat mahal ataupun rayuan manis untuk terus jatuh kepadanya. Cukup dengan perlakuannya sudah mampu melemahkanku. Semua yang ada pada dirinya tidaklah semu adanya. Aku menyukainya.

“Ku jemput nanti ketika jam makan siang” ucapnya sembari membenahi rambutku yang terlihat berantakan selepas mengenakan helm.

Aku mengangguk, lalu Cakra lekas pergi menancapkan gas nya, ku perhatikan terus lajunya hingga menghilang di belokan jalan.

Serayu lembayang menangkis duka

Sebab ku lewati berasamnya

Atma ini selalu menemukan jati dirinya

Karena dia yang mengajarkannya.

~Nadine

***

Hfft.. Aku duduk dibangku kerja ku, membuka benda pipih elektronik yang bisa dilipat. Kembali kerutinitas ku, bekerja. Tapi harsa ku tak menghilang karena selepas bertemu dengannya. Jika sudah seperti ini aku cepat-cepat merampungkan pekerjaan ku, agar nanti ketika jam makan siang ku bisa habiskan waktu lebih banyak dengannya.

Tok tok tok

“Masuk,” kataku.

Seseorang masuk dengan susah payah karena membawakan sebuket bunga mawar merah. Aku terheran, siapa lagaknya yang sudah sangat repot membawakan buket bunga besar ini.

“Dari siapa ini?” tanya ku pada kurir

“tak ada nama pengirimnya bu”

Aku hanya mengagguk, “ah, yasudah letakan saja di sofa itu.”

Si kurir lekas meninggalkan ruanganku. aku berpikir tak mungkin Cakra yang melakukan ini. dia hanya pria kaku yang tak ingin repot membuat ini semua. Toh, tak berpengaruh juga pada diriku. Bukannya tak peduli, siapa suruh si pengirim tidak mencantumkan namanya.

***

Kali ini pilihan makan siang kami berada disalah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Ohiya aku ingin menanyakan perihal buket bunga tadi kepada cakra, barangkali dia ingin memberikan kejutan? Mungkin?

“hei, apa kau mengirimkan sebuket bunga mawar pagi tadi?’ tanyaku antusias.

“tidak.”

“lalu siapa yang mengrimnya, disitu tidak tercantumkan nama pengirimnya”

Cakra hanya mengedikkan bahu, lalu lekas menarikku ke arah toko coklat yang ada disitu.

“buatkan satu buah buket penuh coklat,” pinta Cakra tanpa basa basi kepada sang penjual. Aku masih tak mengerti apa maksudnya, aku hanya melirik penuh tanda tanya kepadanya, namun dia hanya memberi tatapan sendu seperti biasanya.

Tidak lama buket coklat itu jadi, dan si penjual memberikannya pada Cakra. Kami keluar dari toko coklat itu

“untukmu. Buket bunga tidak bisa kau makan.” Katanya seraya menyodorkan buket penuh coklat itu kepadaku.

“hei, apa-apaan ini? apa kau cemburu? Badanku bisa melebar jika kuhabiskan semua ini,” gerutuku.

“salah jika aku cemburu? aku pacarmu. Untuk urusan badanmu, bukannya kau sering mengajarkan ku berbagi? Mengapa tidak kau bagikan saja coklatnya?

“kau tak marah jika ku bagikan coklatnya?” tanyaku ragu.

Lalu ia mengambil dua buah coklat dari buket itu, “cepat bagikan sudah kusisakan dua untukmu,” tatp Cakra.

Aku mengangguk tersenyum, lalu bergegas membagiakan coklat itu kepada siapa saja orang yang lewat. Begitulah Cakra meski sedang terbakar oleh api cemburu tapi matanya tak tertutup. Dia tak pernah memaksa, sikapnya mengalir menyesuaikan keadaan.

Aku seperti berada disemesata lain saat mentap sendu dan teduh netranya, melayang saat kudengar suara hangat nya. Membayangkan akan terwujudnya bahagiaku denganmu dikemudian tahun.

~Nadine

Usai sudah acara membagikan coklat gratis. Kami lekas makan disalah satu restaurant disitu. Tak banyak obrolan yang kami bicarakan saat sedang makan.

“pekerjaan mu sudah selesai?” Cakra membuka pembicaraan.

Aku mengangguk

“mampirlah kerumah setelah ini, ibu rindu katanya”

“benarkah?” sergapku, “baiklah kita mampir ke toko kue dulu nanti.”

“tak usah, bawalah dirimu dalam keadaan sehat sudah cukup,” ucapnya diikuti dengan tatapan teduhnya.

***

Rumah dengan nuansa kayu itu sangat selaras dengan tanaman yang ada disekitarnya. Teduh saat pertama kali kita menginjakkan kaki ditempat ini. disinilah Cakra tumbuh bersama kedua orang tua dan adik perempuan nya. Meski sudah beberapa kali ketempat ini rasanya masih—setegang saat pertama kali aku kesini.

“ibu... calon menantumu datang,” teriak Cakra layaknya seorang utusan Raja yang sedang memberikan sayembara kepada rakyatnya.

“hei, haruskah seperti itu?” tanyaku heran.

“biar tidak sepi.”

Lihatlah datar sekali raut wajahnya saat mengatakan itu. Menyebalkan. Tak berapa lama seorang wanita dengan perawakan tak begitu tua, dengan kisaran usia kepala 4 menghampiri aku dan Cakra. Tak lain adalah ibu Cakra.

Aku menyalaminya, “sudah lama tidak bertemu bu, maaf aku tidak membawakan buah tangan—

“memang ibu yang melarangnya, ibu ingin kau sampai disini lebih awal,” titahnya. Aku mengangguk paham, “kalian sudah makan siang bukan? Makanya ibu tidak memasak, tapi ibu membuatkan camilan, ayo bergabunglah sebentar diruang keluarga,” ajaknya sembari menuntun ku, “Cakra kau juga, Ayahmu sudah menunggu,” ajak ibu sekali lagi sembari menoleh kebelakang.

Chapter 3

Buana ku kembali saat bersamamu

Hati membancang sakit saat berpisah denganmu

Tapi nabasatria galaksi menyampaikan rinduku

Yang tak pernah habis dimakan waktu.

~Cakra

***

“sampai jumpa,” Aku melambaikan tangan kepada Cakra. Cakra membalas hal yang sama. Cakra mulai mengendarai motornya, aku segera memasuki rumah. Dan...

BRAKKK...

` tak selang beberapa langkah aku memasuki pekarangan rumah, suara dentuman besi keras menyambar indra pendengaranku. Segera ku hampiri asal suara yang letaknya hanya 5 meter dari tempatku berdiri tadi.

Tenggorokan ku tercekat, tubuh mematung, kaki bergetar, bibirku serasa dibungkam oleh sejuta jahitan. Euforia ku hilang dalam sekejap. Mata ku yang berbicara, bulir demi bulir membasahi pipi usangku. Aku jatuh tersimpuh dihadapan priaku. Pria malang ku.

Aku terus menangis tanpa suara, memangku kepala yang bersimbah darah. Ku benamkan wajahku ke wajahnya. Berharap air mataku membangunnya.

“Nadine kau menangis?” tangannya bergerak memangku wajahku. Aku masih diam seribu bahasa, “hei aku tak suka wanita cengeng, berhentilah,” pintanya.

Isak tangisku semakin tak karuan, aku tak bisa mengkontrol diriku. “bertahanlah,” hanya satu kata itu yang mempu keluar dari bibir ku. Lalu senyum sendunya terukir dari wajahnya dan kemudian netranya menutup perlahan seraya dengan detak jantungnya yang berhenti.

Bulir tangisan ku turun deras tanpa absen. Terus ku jatuhkan tepat diwajahnya, berharap dia akan bangun seperti beberapa saat tadi. Tapi nihil.aku tak bisa tak melakukan apapun. Terus kupeluk erat wajahnya, berpikir bisa memberinya kehangatan di waktu malam. Tapi yang

kulakukan seperti wanita bodoh yang telah kehilangan jiwanya. Hatiku terus berdoa agar tuhan mengembalikannya lagi. Aku putus asa.

***

Peluh dingin terus meluncur dari wajahku, gerakkan mata memejam gelisah tak ada hentinya. Hingga pada saat puncaknya aku bangun dengan nafas terengah engah. Helain nafas panjang juga tak luput dari kepanikan ku malam itu.

“masih pukul 2,” gumamku sambil melihat telepon genggam di nakas,”huft, hanya mimpi,” lanjut ku.

Peluh ku sudah usai, namun rasa kantuk tak kunjung datang lagi. segala posisi sudah ku coba, tapi nihil. Hingga pada akhirnya aku terjaga hingga fajar.

***

Pagi ini awan tidak bersahabat. Langit murung, sebentar lagi pasti hujan turun. Tapi tak apa, hari ini aku tak bergelut dengan pekerjaanku. Cakra juga tidak bekerja. Jika kalian berpikir kenapa seenaknya ia tidak bekerja? Oh ayolah gunakan sedikit pemikiran kalian, dia pemilik perusahaan. Dia merintis usahanya benar-benar dari bawah. Sudah ku tak ingin membahas karinya.

Aku merenung diam, teringat kembang tidur yang kualami semalam, ya sudah seharusnya kau tak mengingatnya. Lalu apa yang bisa kita petik pada sebuah kembang tidur? *Nothing.* Mungkin itu hanya sebuah peringatan dari

tuhan untuk kita terus senantiasa berdoa.

Sudahlah, lebih baik kau cepat mandi, Cakra akan datang pagi ini.

***

“Nadine, cepatlah turun. Pangeran mu menunggu,” suruh Bunda dengan lagaknya. tak butuh waktu lama aku segera turun tak sabar ingin segera melihat wajah sendu itu.

“cepat sekali kau datang?” aku berkacak pinggang layaknya mengiterogasi pelaku kejahatan.

“aku ingin menghabiskan waktu kebih lama dengan mu hari ini,” jawabnya tanpa ragu.

Aku mengerutkan dahi, “kita tak punya rencana hari untuk hari ini”

Cakra mendekatkan wajahnya padaku dan menelungkupkan tangannya ke dagu ku, “aku tak perlu rencana basi untuk berdua dengan mu,” mata sendu itu menatap hangat pupil mataku.

Merah sudah pipiku, “ah baiklah, aku akan bersiap sebentar,” ucapku salah tingkah. Cakra hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala.

***

Hari ini Cakra tak membawa kendaraan satria bja hitamnya, ya karena rintik hujan turun sangat awet hari ini, jadi dia memutuskan untuk membawa mobilnya. Kami belum menetapkan tujan, hanya mengitari jalanan ibukota yang penuh dan sesak. Aku hanya menatap kosong keluar jendela.

“emmm,” aku ingin membuka suara ragu, dan akhirnya ku urungkan. Mata Cakra menatap ku dengan tanda tanya, “aku boleh bertanya sesuatu?” ucapku ragu.

“katakanlah”

“apa kau takut kehilangan seseorang? Dan apa yang akan kau lakukan?” tanyaku hati-hati.

Cakra mengerutkan dahinya, “apa lebih tepatnya kehilanganmu?” aku mengangguk. Lalu ia menghela nafas panjang, “ jika tuhan menginginkanmu, aku tak takut. Karena jiwamu akan selalu bersamaku. Dan yang kulakukan adalah mengikhlaskannya. Caranya, pejamkan matamu, ambil nafas panjang dan katakan dalam hatimu ‘aku ikhlas tuhan dan jaga dia untukku’,” jawabnya tenang.

“bukankah itu sulit?”

Lalu ia tersenyum, “sangat sulit. Tapi apa kau berpikir, ketika kau mengikhlaskan sesuatu milikmu, tuhan telah menyiapkan yang lebih baik,” aku tersenyum getir. “apa ada yang mengganggu pikiranmu?”

Cepat ku menggelengkan kepala, “tidak, ku hanya ingin mendengar opini mu,” jawab ku bohong.

Perkataannya sederhana tapi penuh makna

Gayanya biasa tapi mempesona

Sanubariku terguncang saat ditatap netranya

Atma batu ini sudah lemah atas perlakuannya.

~Nadine

***

Tujuan kami akhirnya jatuh pada salah satu kedai kopi sederhana, tapi dengan estetika interiornya yang menambah kesan klasik.

"*espresso double shoot* satu dan *capuchino plus latte* satu, " pesanku tanpa pikir panjang, karena sudah hafal betul apa yang akan dipesan Cakra.

Biasanya jika sudah ditempat seperti ini kami bisa menghabiskan waktu berjam-jam, hanya untuk bertukar cerita dan belajar caranya memahami satu sama lain.

"Nadine, sekarang aku ingin mendengar pendapatmu," pembicarannya mulai serius.

"tentang?"

"pertanyaan mu tadi yang kau lontarkan kepadaku."

Aku diam seribu bahasa, satu menit aku tak mengeluar-kan suara, " aku takut kehilangan mu, aku tak siap, aku tak tahu apa yang akan ku lakukan," butian air menutupi pelupuk mata, segera ku seka.

“ tak apa, belajarlah.”

Begitu kaliamat terakhirnya, dia tak menjelaska-nya. Lalu muncul seribu tanda tanya dalam benakku. Ya, dia selalu mengajarkan ku tentang semuanya. Tapi selalu seperti ini, berakhirkan tanda tanya besar setelahnya.

“setelah ini kau ingin kemana?” Cakra mengalihkan pembicaraan sebelumnya.

Aku mengetukkan jari ke daguku. Berpikir, “emmmm, heii, apa kau lupa? Kau berhutang padaku untuk mengajakku mengunjungi Rinjani,” seruku mengingatkan.

“oh iya, untung kau mengingatkan,” ia menepuk jidatnya.

“kapan kita mulai merencanakannya?’

“secepat yang kau mau nona,” ucapnya diikuti senyum jahil itu.

“baiklah kapten, kita akan merencanakannya nanti,” balas ku seraya menggodanya, “Tapi maukah kapten menemaniku ke taman bermain sekarang?” lanjutku.

Kemudian Cakra berdiri, tangannya ditekuk kearah pinggang. Kemudian ia segera memberi tanda untuk aku menggandeng tangannya. Segera ku raih tangan itu, tak lupa menyandarkan kepala manajku kebahunya.

***

Hari ini adalah hari yang panjang, aku ingin menghabiskan waktu hanya dengannya. Jika aku memiiki kekuatan, aku ingin menghentikan waktu di bumi, agar tak ada penghalang antara aku dan dia untuk terus bersama.

Seperti permintaan ku tadi, Cakra membawa ku ke salah satu tempat bermain terbesar di Jakarta. Yang letaknya bersebelahan dengan pantai. Ini bukan pertama kalinya kami kesini, tapi apa kalian tahu? Kerlap kerlip malam disini sangat indah jika dilihat diatas ketinggian bianglala. Cakra sangat suka menikmati keramain ibukota pada saat itu. 'kadang kau perlu lihat dari sudut pandang dimana sesuatu yang ada memiliki kekurangan namun memiliki kelebihan jika dilihat dari sudut pandang lain.' Begitu katanya.

Tak banyak wahana yang bisa kami nikmati hari ini, rintik hujan tak kunjung usai, jadi semua permainan luar ruangan diberhentikan operasinya.

"menyebalkan sekali, karena hujan turun kita tak bisa menikmati semua wahananya" gerutuku.

Cakra mengelus pelan rambutku, "hei kau marah dengan hujan? Tahukah kau, jika bisa meminta, hujan ingin turun dengan busa empuk dibawahnya. Sakit rasanya harus jatuh berkali-kali tapi bukan keinginannya," lalu ia tersenyum ke arahku, "hargailah sesuatu yang sudah ditakdirkan tuhan, tuhan menjatuhkan hujan bukan tanpa alasan," lanjutnya.

"terima kasih," diikuti semyum tulusku, kemudia ia merangkulku.

Karena semua wahana *out door* diberhentikan pengoperasiannya untuk sementara, termasuk bianglala, Cakra mengajak ke tempat yang katanya tak kalah indah dari kerlip malam yang dinikmati dari ketinggian bianglala.

“malam akan tiba sebentar lagi, kau ingin menikmati matahari pergi di Ibukota?” ajaknya. Aku mengangguk setuju.

***

Memang senjanya tak seindah di pedalaman Indonesia. Tak ada salahnya menikmati keindahan tuhan, sembari menghilangkan penat melepas kejenuhan ibukota.

Kami duduk dihamparan pesisir pasir pantai. Membiarkan ombak menghempaskan airnya ke kaki lusuh kami. Semilir angin juga tak lupa menghempas wajah. Hanya tinggal beberapa saat lagi senja muncul. Para pengunjung pantai lainnya juga menikmati karya Tuhan Maha Kuasa ini.

“belajarlah dari senja,” Cakra membuka suara dengan mata yang menatap lurus kedepan, “ia rendah hati, karena ia rela menghilangkan warna jingga hangatnya dengan digantikan oleh cahaya malam,” tuturnya seraya diikuti senyum sendu itu.

Aku diam menatap lembut netranya, mencoba memahami semua perkataanya. Oh Tuhan, entah kata apa lagi yang harus kuungkapkan untuk mendeskripsikan makhluk-Mu ini.

Chapter 4

Pening. Itulah yang kurasakan saat ini. badanku serasa ditiban beban satu ton, sakit sekali. Perlahan aku membuka mataku, siluet cahaya memasuki retina ku, refleks ku kuangkat tangan untuk melindungi mataku. Indra penciuman ku merasakan aroma farmasi yang membuatku mual, kulitku bersentuhan dengan besi dingin nan kaku. Samar-samar ku dengar suara tangisan para ibu yang tak jauh dari telingaku.

Tak salah lagi aku berada di rumah sakit sekarang. Aku tak ingat pasti hal apa yang menimpaku hingga aku berakhir ditempat yang sangat memuakan ini.

“Nadine? Kau baik-baik saja? Apa yang kau rasakan?” itu suara ibu.

“aku sedikit pening bu, hal apa yang terjadi?”

“tak apa beristirhatlah”

Aku bingung, “dimana Cakra? Tadi dia bersamaku,” aku teringat pada pria ku.

“sedang dalam penanganan dokter, ia akan segera menemui mu, jadi kau beristirahatlah dulu,” ucap ibu seraya dengan air mata yang menggenang dipelupuk matanya.

“ibu berbohong? Aku akan melihatnya sebentar,” aku berisi

keras.

Ibu tak bisa menahan ku, aku berjalan dengan ling-lung. Kusadari sabagian bajuku bersimbah darah. Tak peduli sebagai pusat perhatian umum, terus kulangkahkan kaki ku. Jantung ku berdegup kencang. Hatiku tak berhenti berdoa mengatakan semua akan baik-baik saja.

Cakra sedang berada dalam ruangan ICU. Gelisah, pikiranku kacau, panik, kulupakan semua sakit yang menimpa ku tadi.

Flashback

Aku berdiri dari pasir halus pantai, “baiklah kapten hari sudah gelap, mari antarkan gadis ini menuju istananya,” candaku.

“nona sudah lelah rupanya, baiklah kuantarkan kau ke tempat tujuan.”

Seharian penuh sudah hari ini kulalui bersamanya. Tak pernah ada kata puas untuk terus bersamanya. Rasanya baru satu jam kami menikmati canda tawa berasama, tapi waktu kembali merenggut dia dari ku.

“kau ingin makan terlebih dulu?” tanya nya. Aku menggeleng.

Kami lanjut berjalan menuju parkiran. Rasa lelah yang melanda menuntu ku cepat memasuki mobil. Suasana berbeda saat sudah berada didalam mobil. Perbincangan ringan terus kami lontarkan. Ya, perbincangan seperti ini sangatlah penting ketika seharian penuh melalukan aktifitas yang melelahkan. Sederhana saja tujuannya agar si

pengendara tidak merasa jenuh sehingga mengantuk.

Canda tawa juga tak luput dari perbincangan kami. Candaan konyol menambah suasana hangat. Tak lupa alunan musik klasik menemani akhir hari ini.

Setelah semua candaan selesai kami sama-sama fokus pada diri masing-masing. Kami sama-sama memperhatikan jalan, seleang beberapa detik setelah itu, sileut cahaya kendaraan menyilaukan pandangan kami. Sontak Cakra membanting stir kearah kanan untuk menghindar dari kendaraan yang sepertinya tak beraturan. Namun naas justru arah lawan juga juga dihadapkan oleh truk yang tak terlalu besar tapi dengan kecepaatan diatas rata-rata.

Bunyi dentuman keras itu tak dapat dihindarkan. Untuk sepersekian detik aku melihat Cakra dengan darah disekitar tubuhnya. Lalu semua hilang.gelap.

***

Pintu ruangan itu terbuka, diikuti oleh beberapa pasukan medis. Sergap langsung Ibu Cakra mengahampri dokter yang menangani.

“saat ini belum ada perkembangan vital yang memungkinkan Cakra untuk sadar, doa keluarga sangat dibutuhkan untuk saat ini,” jelas dokter.

Lemas kaki ku, ragaku jatuh menimpa dinginnya lantai rumah sakit. Tak hentinya aku menyalahkan diriku atas kejadian ini. jika saja tadi aku terus mengajaknya bicara ini semua tak akan terjadi. Oh Tuhan, kau sudah mempercepat waktu ku untuk bersamanya, dan sekarang kau beri dia

kepedihan seperti ini? apa kau tak rela sang pendosa ini bersama dengan makhluk mu yang sempurna.

Derai air mataku turun deras. Aku tak berdaya. Semua kekuatan yang kubangun selama ini runtuh sudah. Aku lah si gadis lemah yang tak siap ditinggalkan olehnya. Ketakutan yang terus menghantui ku, takut ia akan pergi meninggalkan ku.

Dengan langkah gontai, kumasuki ruangan kaku yang dipenuhi alat medis penunjang idup pasien. Dari balik pintu kaca kusaksikan tubuh itu tergulai lemas, bahkan saat tidur pun wajah teduhnya tak hilang. Kelopak matanya mengingatkan ku atas tatapan sendunya.

Ku helai lembut wajah itu, ku usap halus rambut nya, tak absen setiap inci wajahnya dari tanganku. Air mata ku turun lagi, tapi kali ini tanpa suara. Kubenamkan wajahku ke dadanya untuk kurasakan detak jatungnya. Iramanya masih merdu seperti kala itu. Semua alat medis memenuhi tubunya.

“hei bangun, kau ingat akan janji mu? Bagaimana rencana kita untuk ke Rinjani? Bukankah kau sangat bersemangat? Kau tak ingin mengabdikan moment itu bersamaku?” deretan pertanyaan ku terus kulontarkan diikuti dengan air mataku.

“Nadine, beristirhatlah, Cakra akan bangun sebentar lagi. Kau harus terlihat sehat ketika Cakra bangun nanti,” pinta ibu.

“tidak,” tolaku cepat, “ Aku akan menemaninya, ketika ia bangun nanti aku ingin jadi orang pertama yang dilihatnya,” kukuh ku.

“Nadine, jika Cakra sadar ia pasti akan meminta mu untuk beristirahat. Apa kau masih ingin menolak permintaannya?”

Aku menyerah. Dengan berat hati kubangun dari tempat duduk, ku dekatkan wajahku ketelinganya, “cepatlah sadar,

aku akan menjenguk mu sebentar lagi," bisikku. Tak lupa ku mencium lembut keningnya. Lekas kutinggalkan ruangan itu.

Aku tak untuk kembali keruangan dimana tadi aku tersadar dari *shock* akibat trauma kecelakaan. Aku meminta untuk pulang dan menjalani rawat jalan. Luka yang kualami tak sebanding dengan ini yang dialami priaku. Cakra.

***

Lelah sudah tubuhku melewati hari ini. segera ku bersihkan diri. Pancuran air hangat membasuhku. Aliran air mengalir membawa darah kering yang menempel pada tubuhku, namun guyuran air tidak dapat membawa pedih yang kualami saat ini.

Selepas mandi aku bersiap untuk menemui Cakra kembali. Segera ku turun dari kamarku, melewati ruang makan, yang disana terdapat ibu dan ayah.

"kau bahkan belum merehatkan tubuhmu Nadine," tegur ibu.

"tak apa bu, aku bisa," yakin ku pada ibu.

"setidaknya isilah perutmu, agar kau sedikit bertenaga, kau juga belum sembuh benar," kembali ibu mengkhawatirkanku.

"tenggorokan ku saja sudah menolak bu."

"baiklah, bagaimana jika besok saja kau menemui Cakra? Dia juga butuh istirahat Nadine, jangan mengganggunya."

Aku diam. Mengalah, "baiklah, besok aku akan bangun pagi sekali untuk membuatkan sarapan, barangkali dia sudah bangun," aku tersenyum kecut.

Aku segera kembali ke kamar. Benar apa yang dikatakan ibu. Tubuhku butuh direhatkan. Aku tak ingin terlihat lesuh dihadapannya besok. Aku harus seperti Nadine yang biasa ia lihat dengan kegembiraan di wajahnya.

***

Bagaskara belum menujukkan sinarnya. Pagi buta ini aku sudah bangun hanya untuk menyiapkan sarapan untuk Cakra. Aku yakin betul dia akan menolak makanan rumah sakit yang tawar. Ku buatkan semangkuk bubur hangat dengan berbagai pelengkapnya.

Usai sudah acara memasak ku pagi ini. segera ku siapkan semuanya dalam box makanan. Dengan keteguhan hati kupastikan langkah ku, ku yakinkan hati ku bahwa dia akan segera sadar dan kembali kepada seperti waktu itu.

***

tak jauh dari tempat ku berjalan, ku melihat kedua orang tua Cakra yang sedang duduk persis di depan ruang rawat. Wajah mereka hanya terlukis kegelisahan. Sudah kupastikan semua belum kembali seperti semula. Runtuh sudah keyakinanku.

“ibu,” tegurku, “semua akan baik-baik saja bukan?”

Rentetan air mata terus mengalir dari mata sembab itu, “ya tentu saja,” ucap beliau berusaha meyakinkan dengan nada bergetar.

“maafkan aku,” beliau lantas memelukku

Dua kata itu lolos dari bibirku, aku lah penyebab semua ini. Tuhan mengapa kau hukum dia? Aku penyebabnya, aku sang pendosa yang selalu menyatakan rindu pada makhluk sempurna mu. Hati kecil ku tak henti-hentinya merutuki diriku sendiri.

“ini semua rencana tuhan sayang, hentikan semua omong kosong mu. Cakra pati tak akan suka jika mendengar mu mengeluh atas apa yang sudah ditakdirkan Tuhan, berhentilah menyalahkan dirimu,” tutur lembut Sang Ibu yang kini anaknya sedang diambang hidup dan mati.

Hati ini sudah tersenggal tuhan

Dengan kenyataan yang kau berikan

Maka biarlah sang pendosa ini meminta

Tuk kembalikan apa yang pernah di punya

Meski itu mustahil nantinya

Jiwa lemah ini hanya bisa berdoa

~Nadine

***

Hari-hari yang kulalui layaknya angka nol. Sangat kosong, hampa, sepi. Tak pernah absen diriku mengunjunginya. Tak ada yang berubah. Selalu ku helai lembut wajahnya, kuamati betul semua lekuakan pada wajah itu. Sempurna. Bibirnya tipis merah muda, hidungnya mancung bertulang, kelopak matanya mencerminkan tatapan sendunya, rahangnya tegas namun tak pernah menunjukkan keangkuhan.

Ingin rasanya aku menyombongkan diri karena berhasil memilikinya. Aku lah si gadis manja cengeng yang berhasil mendapatkan pria yang ku inginkan.

Tak ada titik ketika aku menceritakan tentangnya. Semuanya penuh dengan coretan yang memenuhi kenangan dikepalaku. Dia lah kapten, kapten yang mampu mengendalikan segala suasana hati.

Chapter 5

Tiga bulan sudah aku menunggu tidur lelapnya. Tak ada kepastian yang menjanjikan. Tim medis pun sudah melakukan berbagai upaya untuk membantu.

“tiga bulan sudah ia menghadapi komanya, tak ada kemajuan tanda-tanda vitalnya,” jelas dokter.

Aku pasrah tapi tak menyerah. Tak pernah berhenti hati ku melantunkan doa. Aku tahu Tuhan tak tidur, mungkin Tuhan ingin melihat seberapa besar ketegaran ku ku mengahadapi ini, dan melihat seberapa banyak usaha yang kulakukan untuk kembali bersama makhluknya.

Kekeuatan tekad yang terus menuntunku untuk terus menantinya. ‘jangan pernah menyerah terhadap apa yang belum sepenuhnya pasti, dan bisa jadi itu adalah milikmu.’ Begitu katanya.

***

Ku coba menghilangkan kegundahan hati dengan berkeliling sekitaran koridor rumah sakit. Kuperhatikan orang berlalu lalang. Ku benci tempat ini, semua yang ada serba kaku, dingin, derai air mata tak pernah absen setiap harinya.

Hingga langkah ku berhenti di area taman rumah sakit. Ku nikmati warna warni bunga, hijau pepohonan. Aku menyukainya. Aku duduk disalah satu bangku taman disitu. Mataku terus menatap kebawah, terus mencoba memahami situasi yang terjadi saat ini.

Tes, lolos sudah air mataku dari tempatnya berasal. Turun tanpa ba-aba, karena kepedihan hati yang menimbulkan luka tak kunjung sembuh. Perih. Lekas ku seka air mata ku, ku tak ingin menjadi wanita lemah, Cakra tak akan suka melihat ku seperti ini.

Masih dengan tempat dan suasana hati yang sama. Nampak kulihat dari bawah seseorang bersepatu coklat berbahan kulit mendekat jalan kearahku. Tak lantas ku

menengok keatas untuk melihat siapa gerangan orang ini. sudah bisa kutebak dari perawakannya adalah seorang lelaki.

“ini ambilah,” lelaki itu menyodorkan setangkai bunga lily ke arahku, aku diam menatapnya, “memang tak akan menghilangkan kesedihan mu, tapi aroma bunga ini mungkin dapat menenangkanmu,” sambungnya.

“kau ini siapa?” aku bertanya heran.

“aku sama sepertimu pengunjung rumah sakit yang sedang menjenguk orang sakit. Jadi ambilah bunga ini.”

Aku lantas berdiri, “hanya priaku yang bisa memberi bunga kepadaku, kau hanya angin lewat yang tiba-tiba datang memberikan bunga? Cihh usaha pria basi,” aku bergegas pergi.

Tapi dengan cekat dia menahan tangan ku, “angin lewat pun tak hanya datang sekali, “ kalimatnya terjeda, “gadis batu,” lanjutnya diikuti dengan senyum penuh arti.

Aku segera melepaskan tanganku dari pria itu. Oh entahlah siapa dia? Pria lancang mana yang berani memegang tanganku tanpa izin? Aku segera melupakannya.

Tak ambil pusing dengan semua ucapan pria asing tadi, aku kembali ke ruangan Cakra. Tubuhnya masih terkulai lemah. Mata itu rasanya enggan kembali lagi membuka matanya.

Apa dia bosan dengan tingkah ku? Oh ayolah Cakra, aku janji aku takkan bersikap manja kepadamu lagi. Aku takkan merengek bergelayutan ditangan mu lagi. Hati kutak berhenti berkata.

***

Di samping kegilaan ku yang terus memikirkan priaku, aku masih harus diruntutkan dengan pekerjaan yang sangat memuakkan. Aku sudah berniat *resign* sejak lama Cakra pun mendukung. ‘Bagaimana anakku nanti jika ibunya bekerja’, begitu katanya.

Ya, bos tua bangka sialan itu selalu memberi ku pekerjaan, dimana jika aku ingin *resign* semua pekerjaan itu harus selesai. Menyebalkan.

“Nadine, ayo tinggalkan sebentar pekerjaanmu itu, buanglah sejenak pikiranmu,” ajak temanku.

“aku tak berminat.”

“baiklah, kami duluan,” mereka melengos pergi aku hanya mengangguk seadanya.

Pikiranku kacau. Aku sedang tak ingin kemana pun, aku menginginkan dia kembali.

BRAKK

“selesaikan tugas ini,” perintah si tua bangka tanpa babibu selepas menghentakkan berkas sampah kemejaku.

“aku tidak bisa,” jawab ku singkat.

“kalau begitu kau tak bisa *resign*”

Aku berdiri dari kursi ku, “Bapak direktur yang terhormat, rupanya anda yang menghambat saya,” aku menghentikan perkataan ku, lalu mendekatkan wajahku tepat pada pendengarannya, “TUA BANGKA MENYEBALKAN,” ku tekankan kata-kata terakhirku.

Sudah kuduga ia akan terkejut. Kulit keriputnya mengkerut, tangannya mengepal. Ekspresinya saat ini rasanya ingin kuabadikan.

“CEPAT URUS SURAT *RESIGN* MU!” tegasnya.

“dengan senang hati,” aku tersenyum sinis.

Pintar bukan diriku? sudah pasti dia akan memecat karyawan kurang ajar ini. Aku lah orang pertama yang menyebutnya si tua bangka. Aku kira ia akan terkena serangan jantung kecil.

***

Kring... kring... kring...

“ya hallo?”

“Nadine cepat kau datang kesini,” suara disana dengan nada gemetar.

“ada apa bu?” tanya ku yang tak kalah panik.

“kau datang dulu.”

Dengan kecepatan dua kali dari biasanya, aku cepat berlari. Mengendarai mobil layaknya orang kesetanan. Persetanan dengan semua klakson kendaraan lain aku ingin cepat sampai dihadapannya. Jantungku terus bergemuruh kencang tak karuan, peluh dingin terus membasahi tubuhku.

Sampai disana aku berlari secepat yang kubisa. Kugunakan tubuh kecil ku untuk menggeser orang-orang yang menghalangi jalanku. Biarkanlah wanita egois ini. tak peduli dengan tatapan sinis orang aku terus berlari.

Di depan ruangan itu kulihat wajah semua orang berisi tegang. Aku benci raut wajah itu. Tak bisakah mereka memperlihatkan sedikit senyuman? Meskipun itu kebohongan? Tegakah mereka terus melihat wanita lemah ini terkulai lemas karena keadaan prianya sekarang?

Cihh, aku terlalu naif untuk menganggap semua orang akan bersikap seperti itu. Yang kulakukan sekarang hanya mengeratkan kedua tangan dengan hati yang tak hentinya berdoa.

Tuhan...

Tak hentinya aku bersua memanjatkan pinta

Tak pernah kusempitkan ruang untuk berdoa

Hanya satu ku meminta

Untuk bangunkan dia dalam tidur panjangnya

~Nadine

Tiga jam sudah kami menunggu. Tak ada satu tim medis pun yang keluar dari ruangan itu. Resah, risau semua itu bercampur dalam pikiran.

Ibu Cakra pun tak hentinya menangis. Kulihat bengkak dimatanya. Betapa pedihnya seorang ibu yang harus menunggu anaknya yang sekarang berada dalam hidup dan mati. Ku coba merangkulnya, namun yang terjadi beliau malah menempis kasar tanganku.

“Sudah cukup Nadine. Ini semua salah mu, jika hari itu dia tak pergi bersamamu ini tak akan terjadi,” erangnya diikuti isak tangis.

Sejenak aku terdiam, “ya benar, ini semua salahku, tumpahkan rasa kesal kalian padaku. Akulah si gadis bodoh yang membuat prianya sendiri menderita seperti ini,” aku memaki diriku sendiri.

Semua orang yang ada diruangan itu seketika diam. Sunyi. Hawa canggung menyelinap diantara kami. Biarlah para orang dewasa egois menumpahkan sedihnya. Kami hanya manusia lemah yang harus menghadapi kegelisahan untuk hidup dan mati seseorang.

Saat itu juga pasukan medis keluar dari ruangan. Semua orang berdiri serempak. Berharap ada berita yang dapat melegakan hati.

“Tubuh pasien tidak merespon apapun, selama tiga bulan terakhir tidak ada kemajuan tanda-tanda vitalnya. Kami tim medis ingin meminta persetujuan keluarga untuk melepas semua alat media yang terpasang pada tubuh pasien,” jelas dokter.

“Huh? Kalian menyerah? Segitukah usaha kalain? Cihh,” ketusku.

“Ini hanya berdampak pada si pasien, untuk kelanjutannya kita serahkan pada tuhan Jadi apa keluarga setuju?” tanya dokter.

Kami semua saling menatap. Aku terus menggeleng untuk jangan menyetujui. Tak ada respon yang diberikan. Arrghh aku muak. Apakah kalian disini semua orang bisu?

“Baiklah jika memang itu yang harus dilakukan. Aku menyetujuinya,” seorang pria yang berperawakan seorang Jedral yang tak lain adalah ayah Cakra angkat suara.

“bagaimana bisa? Om sudah tak menginginkan Cakra? Lalu kenapa kalian semua diam? Kalian tidak bisu. Om lakuakan sesuatu,” amarahku memuncak.

“baik jika keluarga sudah menyetujuinya,” ucap dokter sialan itu.

“kumohon beri aku satu kesempatan untuk menemuinya, setidaknya, aku percaya keajaiban itu ada,” pinta ku pasrah. Pihak medis dan keluarga menyetujuinya.

Segera ku seka air mataku, kumantapkan langkahku untuk berjalan menuju priaku. Aku tak ingin terlihat sedih dihadapannya.

Ku belai lembut tangannya, ku tatap hangat kelopak matanya. Ku sentuh pipi itu. Dingin. Ku dekatkan wajahku kearahnya.

“hei, kau tak bosan tidur? Belum cukupkah mimpimu? Bangun

lah sebentar, temani aku yang kesepian ini. aku takkan menagih janji mu untuk mengajakku mengunjungi Rinjani. Percayalah, maka buka matamu," bisikku lembut. Pelupuk mataku penuh dengan cairan, segera ku seka agar tak tumpah pada wajahnya.

Ku tunggu beberapa saat, tak ada respon yang diberikan. Aku terus berharap cemas. Tak bisa ku bohongi air mataku lolos begitu saja. Aku menyerah. Tim medis segera melepaskan semua alat yang terpasang pada tubuh Cakra.

Ingin rasanya aku menghentikan ini, tapi tanganku begitu kaku. Sekedar menggerakkan saja sulit. Semua sudah kuserahkan padanya. Kini hanya ada selang infus yang terdapat pada tangannya.

"saat ini kita serahkan pada tuhan, kita hanya tinggal menunggu waktu," ucap dokter.

Segera kupeluk erat tubuh itu. Kurasakan detak jantungnya. Aku merasakannya, kian lama kian melambat. aku meremas pakaiannya menahan isak tangisku. Pedih rasanya. Aku tak siap untuk kehilangannya.

Detak itu. Kembali. Aku merasakan detaknya kembali normal. Namun tak lekas kubangun dari tubuhnya, aku memejamkan mataku, merasakan semua keajaiban ini. sedikit kurasakan tangan membelai halus rambutku.

"Nadine," suara itu.

Tak segera ku buka mataku, aku hanya berharap

jangan bangunkan aku dari mimpi ini. biarlah aku selamanya hidup dalam mimpi ini. meski hanya merasakan detak jantung serata suaranya.

“Nadine,” kini suara itu semakin nyata.

Perlahan ku buka mataku. Cemas. Kuangakat perlahan kepala ku dari tubuhnya. Kupastikan sekali lagi bahwa aku berada dalam kesadaranku. Kulihat netra sendu yang kurindukan kini mentapku. Masih sama, seteduh biasanya. Aku diam untuk beberapa saat.

“aku haus,” katanya lagi. Tak sergap aku aku mengambil apa yang diinginkan, aku masih diam untuk waktu yang lama, “Nadine aku haus, “ dia menyadarkan ku, dengan cepat kuambilkan segelas air yang terletak diatas nakas.

“ini benar kau?” aku tak percaya, “cubit pipiku,” pintaku.\

“tanganku masih terlalu lemas untuk melakukan itu,” ucapnya dengan polosnya.

Dengan semangat 45 kupeluk dirinya. Kuraba setiap inci wajahnya, bahwa yang kulihat adalah nyata adanya.

“kau tahu? Betapa gelisahnya diriku selama tiga bulan terakhir ini, hari-hariku selalu dirundung penyesalan,” curhatku, lalu ia tersenyum, “aku akan memberi tahu yang lain.”

Aku segera keluar memberi tahu kabar gembita ini kepada mereka yang sudah menunggu dengan keresahnnya.

“Cakra bangun,” ucapku semangat.

“berhentilah bercanda Nadine, kau bukan satu satunya pihak yang tersakiti disini, jadi kembalikan akal sehatmu,” ibu Cakra mencoba menghadapi realita.

Aku segera menuntun pelan wanita itu memasuki ruangan. Tatapan sinis yang diberikan ku hiraukan tak peduli. Biarlah wanita yang melahirkan priaku ini melihat buah hatinya yang kini sudah sadar dari komanya.

Wanita ini kini diam mematung dengan keterpakuannya dalam seribu bahasa. Tak percaya dengan apa yang dilihatnya kini. Dia mengenggam erat tanganku. Tak bisa ia membendung air matanya, segera menghampiri putranya.

Aku kini tersenyum haru, ku tak memusingkan perkataannya tadi. Aku yakin dia tadi hanya seorang ibu yang terikat dalam keresahan luar biasa yang ingin meluapkan segala emosi yang mengganjal hatinya.

Chapter 6

Euforiaku melambung hanya dengan melihatmu

Netra sendumu mengalihkan duniaku

Cintaku apa adanya tak pernah semu

Karena kudibutakan oleh paras mu

~Nadine

***

Kini hari-hari ku kulewati seperti biasanya. Keceriaan yang selalu menyelimuti didalamnya. Tak ada lagi sesak yang menyelimuti jiwa. Kesedihan pun sirna sepenuhnya.

Tak ada kata bosan untuk terus menikmati wajah sendunya. Ku rindu akan senyum hangatnya, rindu juga akan perkataan sederahana yang selalu mengajarkan tentang arti kehidupan. Kini semua rindu itu bisa kutumpahkan padanya.

Cakra masih tahap masa pemulihan untuk sekarang ini. ia belum diijinkan untuk meninggalkan rumah sakit, karena dokter masih harus melakukan observasi teehadapnya.

“apa yang kau lakuakan selama aku tidur yang sangat panjang?” Cakra membuka suara.

“bukankah harusnya aku yang bertanya? Apa yang kau lakukan dalam tidur panjang mu itu?”aku balikan pertanyaan kepadanya.

“akupun tak ingat.”

Aku menghela nafas,”kau tahu? Aku terus menyalahkan diriku atas apa yang terjadi, aku merasa orang yang paling tidak berguna waktu itu. Yang kulakukan hanya menangis tak siap untuk kehilanganmu.”

Cakra menghelai halus pipiku, “tak apa, kau belajar dari semua kejadian ini, petik apa yang bisa kau pelajari,” tuturnya.

“yang bisa kupetik hanya lah caranya bersabar, apa lagi?”

Lalu Cakra hanya hanya tersenyum terus membelai rambutku. Mengapa setiap pertanyaanku harus digantungkan dengan senyumannya.

“kau ingin berjalan-jalan? Ya meski hanya kitaran rumah sakit,” tawarku. Cakra mengangguk menyetujuinya.

Ku bawa dia dengan menggunakan kursi roda. Aku berniat mengajaknya ke taman rumah sakit. Dia selalu tersenyum dengan setiap orang yang lewat dihadapannya.

Taman rumah sakit disini tidak terlalu besar tapi tidak bisa dibilang kecil. Tak banyak pohon tetapi dilengkapi tanaman tanaman hijau asri, juga aroma bunga yang semerbak.

Begitu banyak hal yang kami ceritakan hari ini. semua cerita panjang ku lontarkan padanya. Aku rindu berbagi kisah bersamanya. Dialah pendengar ku, mendengar tanpa pernah mencela. Dia yang selalu mengajarkanku tapi tidak menggurui.

“kau tahu aku merasa jadi orang paling beruntung dari sekian pasien yang ada di rumah sakit ini,” Cakra mengganti topik, aku diam dengan raut wajah bertanya, “kau lihat semua wajah orang disini tampak memelas, berharap cemas dewi fortuna datang menyembuhkan penyakit mereka,” jelasnya.

Aku menganggguk paham, “tapi ini semua rencana tuhan.”

“ya betul Tuhan selalu memliki rencana yang tak terduga namun terselipkan makna didalamnya.”

Lalu kami berdua diam menatap kosong, sama-sama terhanyut dalam pikiran masing. Kadang selepas berkisah kita harus merehatkan bibir sejenak guna merenungkan semua perkataan yang telah diucapkan.

“kali ini bunganya untukmu,” seorang pria menyodorkan setangkai bunga lily kearah Cakra, kami berdua tersentak.

“kau lagi?” geramku

“ya, tapi kali ini bukan untuk mu, untuk priamu,” lalu dia memberikan bunga itu kepada Cakra, “aku turut senang atas kembali mu, kau sudah melewati tidur yang panjang sehat lah selalu.”

“hei dari mana kau tau? Apa kau menguntitku?” aku naik pitam.

Lalu pria itu dengan santainya melengos pergi dari hadapan kami. Cakra hanya menatap bingung apa yang sedang terjadi. Dirinya sama sekali tak mengerti dengan seorang pria yang memberikannya setangkai bunga.

“kau mengenalinya?”

“entahlah, dia memberiku bunga yang sama beberapa saat lalu,” jelasku.

Lalu Cakra terkekeh, “sudahlah apa arti dari setangkai bunga lily? Ini simpanlah,” lalu ia meyodorkan bunga lily yang diterimanya.

“kau ingin aku menyimpannya? Kau bilang apa arti dari setangkai bunga lily, lalu kau ingin menyimpannya?” emosiku belum usai.

“hargailah pemberian orang.”

Aku menghela nafas panjang, “ baiklah,” aku menyerah.

Aku memutuskan untuk kembali ke kamar saat ini. suasana hati yang tidak pas untuk berada di taman sekarang. Lagipula ini sudah jam makan siang. Suster pasti nanti akan kelabakan mencari pasiennya.

***

Malam ini aku berencana menginap disini. Rasa rinduku belum lenyap rasanya. Aku ingin terus berada disisinya. Aku ingin melihatnya terlelap nyenyak. Mengharapkan mimpi indah di tidurnya, untuk dibagikan kisahnya keesokkan paginya.

Hariku membaik, semua berkat Cakra. Aku lupa semua kesedihanku. Cakra selalu dihariku, meninggalkan cerita disetiap detiknya. Kami melakukan hal bersama, menghabiskan malam hingga pagi bersama.

Akulah si gadis bodoh manja yang memiliki pria sempurna dalam hidupnya. Dia lah pelengkap manis dalam

hidupku. Semu rasanya hari tanpa dirinya.

“Cakra ayo cepat tutup mata mu dan beristirahatlah, aku akan menemanimu disini,” perintahku lembut.

“lalu kau akan tidur disofa itu?” aku mengangguk, “ck, tak akan nyaman jika kau berbaring semalaman disitu, kemarilah berbaring disampingku,” tangannya menepuk nepuk kasur memberi isyarat untuk aku tidur disampingnya.

“tidak tak apa, aku tak ingin membuat badan mu sakit dengan ruang tidurmu yang kecil,” tolakku cepat.

“aku akan kedinginan jika tidur sendiri seperti ini, marilah kita berbagi kehangatan.”

Aku tak ingin munafik, sejujurnya aku sangat ingin tidur disampingnya. Aku takut itu kan membuatnya kesakitan nantinya. Tapi dengan ragu aku mendekat kearahnya. Mengambil posisi dimana agar ia nyaman dan tidak akan merasa kesakitan atas lukanya yang belum sembuh betul.

“aku boleh memelukmu?” tanya ku ragu.

“haruskah kau bertanya? Kau sudah tahu jawabannya.

Aku tersenyum. Segera ku lingkarkan tangan ku pada tubuhnya. Sekarang aku layaknya anak koala yang sedang memanjat pohon. Kepalaku kuletakkan tepat diatas lengannya. Oh Tuhan nyaman sekali rasanya berada disampingnya seperti ini. Hangat. Panas tubuhnya sunggu membuat candu. Sekali lagi kurasakan detak jantung itu. Iramanya selalu kurindukan, aluanannya sungguh tenang

seperti jiwanya.

Dia mengehelai lembut kepalaku, kudengarkan dirinya berdendang layaknya membawakan lagu penghantar tidur. Suaranya sangat kecil, lembut namun berat. Aku terbawa oleh alunan itu. Samar-samar kututup mataku.

“selamat tidur gadisku,” bisiknya seraya mencium keningku.

***

Kicaun burung pagi membangunkan ku. Bagaskara telah menyombongkan sinarnya. Aku segera bangun, perlahan. Tak ingin membangunkan Cakra karena gerakkan rusuhku. Sepertinya ia masih terlelap. Dia tidur seperti bayi, meringkukkan badannya serta memanyunkan bibirnya. Lucu sekali.

Aku ingin mencari sarapan, cacing diperutku sepertinya sudah meronta. Makan pagi Cakra juga sepertinya akan tiba sebentar lagi. Aku bergegas cepat membeli sarapan pagi.

Aku hanya membeli dua potong *sandwich* tidak terlalu besar memang tapi bisa untuk mengganjal perutku.

Lekas aku kembali ke ruangan. Tak lama setelah itu petugas pengantar makanan pasien datang.

“sebaiknya lekas dimakan sarapannya, karena pukul 08:30 kami akan mengambil tempatnya.”

“baik aku akan segera membangunkannya beberapa menit

lagi, terima kasih," aku mmenganggguk paham.

Tak tega rasanya kau membangunkannya. Dia tampak pulas, tapi ia harus segera sarapan. Kupersiapkan makanannya agar ketika dia bangun ia bisa langsung menyantapnya. Tapi mungkin karena gerakkan rusuhku dia terbangun. Ah aku jadi tidak enak hati.

"maafkan aku, kau pasti terganggu, tadinya aku tidak ingin membangunkan mu dengan cara seperti ini," aku merasa bersalah.

"tidak aku bosan tidur. Aku lapar."

"jadi sang kapten keroncongan rupanya, baiklah bangun lah perlahan gadis mu ini akan menyuapimu," goda ku.

***

Usai sudah acara makan pagi kami.dokter sudah memeriksa keadaan Cakra. Ia bisa pulang esok lusa, pemulihannya berjalan sangat cepat.

Cakra teringat sesuatu, "ah iya, kau dari kemarin berada disini, kau tidak bekerja?"

Aku terkekeh menahan tawa, "aku sudah keluar," jawabku singkat.

“apa karna aku?”

“ tentu saja bukan.”

Kuceritakan kejadian tempo hari itu dengan penuh semangat. Kudeskripsikan bagaiman raut wajah si tua bangka menyebalkan itu. Cakra pun tertawa terheran-heran.

“gadisku sudah berani rupanya,” pujinya, “emm aku masih berjanji padamu,” seketika obrolan kami menjadi serius.

“janji?”

Ia mengangguk, “rencana kita untuk mengunjungi Rinjani, kau lupa?”

“ah sudah lupakan, aku pun tak menagihnya, aku tak ingin kau kenapa-kenapa, bersama mu saja sudah cukup bagiku,” tolakku.

“jika kau tak ingin aku menginginkannya, ku mohon ikutlah, temani aku,” pintanya.

Aku pun masih ragu akan permintannya. Aku belum yakin betul apa Ia bisa melewati curamnya tanjakan pegunungan. Aku tak ingin hal yang sama terulang lagi. Cukup sekali jantung ku dibuat berdetak tak karuan.

“baiklah,” aku menyetujuinya, “tapi setelah masa pemulihanmu,” lanjutku.

“siap nona,” dia tersenyum lebar. Manis sekali.

***

Hari ini semua orang sibuk sekali. Raut wajah mereka ceria berbinar. Mereka sedang menyiapkan kejutan kecil Cakra. Ya, hari ini Cakra akan pulang. Tiga bulan sudah rumah ini rasanya hampa. Sepi sekali. Begitu yang dirasakan Ibu Cakra.

Aku tak ikut menjemput Cakra, Ibu dan Ayahnya yang menjemputnya. Aku terlalu antusias untuk menyiapkan kejutan ini.

Ku dengar suara deru mesin mobil sudah terparkir dipekarangan rumah. Segera bersiap diri untuk mengejutkannya. Kejutan sederhana, hanya berhiasan balon warna warni dilengkapi dengan pita serta tulisan ‘selamat datang kembali’.

Tak perlu kuceritakan bagaimana reaksi ku begitu Cakra memasuki rumah, sudah pasti heboh. Dia tersenyum lebar sekali. Aku selalu menyukainya, lesung pipit serta gigi gingsul sangat manis.

“ Terima kasih Nadine,” ucapnya tulus. Aku tersenym.

Chapter 7

Jangan menungguku di puncak

Tapi temanilah aku mendaki

Jangan selamatkanku saat tenggelam

Tapi ajarkan aku caranya berenang

~Cakra

Satu bulan kemudian.....

“Cakra apa kau yakin?” aku bertanya ragu.

“kita sudah merencanakannya Nadine, ayolah aku saja yakin mengapa kau tidak?”

“aku hanya takut.”

Lalu Cakra merapihkan rambutku, “kau bersamaku, aku bersamamu, aku disini. Genggam tanganku jika kau ragu,” dirinya meyakinkan ku.

Kemudian ku genggam erat tangannya. Ya, memang benar aku menemukan keyakinan didalamnya. Tangannya seperti berbicara bahwa semua akan baik-baik saja.

Kami sudah merencanakan perjalanan ini benar-benar dari jauh hari. Segalanya sudah kami pertimbangkan. Bahkan aku memaksanya untuk mengkonsultasikannya pada dokter. Entahlah aku hanya berjaga-jaga saja. Benar-benar matang segala sesuatunya.

Kami hanya berdua. Sekali lagi berdua. Tak ada orang lain, ya aku berpikir setidaknya berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Tapi Cakra sudah meyakinkan ku, ia ingin melewati semuanya hanya bersamaku.

“Nak, kau sudah yakin dengan keputusan mu, ibu mengkhawatirkanmu,”

“oh ayolah, ada apa dengan semua orang? Satu bulan sudah aku beristirahat, aku harus membakar lemakku,” candanya, “Bu, aku bisa dan semua akan baik-baik saja,” lagi-lagi meyakinkan, tapi kali ini Ibunya.

Ibunya hanya menghela nafas panjang, ibunya juga tak bisa mencegah, anaknya adalah Pria dewasa yang sudah bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

“Nadine, jagalah priamu baik-baik,” pesan ibunya padaku. Aku mengangguk yakin.

***

Akhirnya hari itu tiba, hari dimana kami akan membuat sebuah petualangan baru. Mengukir cerita untuk lembaran berikutnya. Hatiku sudah mantap. Tak ada lagi kini keraguan.

Rinjani terletak di Lombok Nusa Tenggara. Kami mengambil perjalanan udara. Kami tiba di Bandara Internasional Lombok. Lalu kami memulai perjalanan ke Desa Sembalun Lawang, dimana nantinya start pendakian kami dimulai.

Panorama jalur Sembalun Lawang berupa savana dengan jalur yang sudah sangat jelas. Ketinggian terletak 1.500 mdpl. Kami hanya bisa beristirahat sebentar saja, untuk lanjut ke pos 2.

“istirahatlah dulu sebentar disini, sekedar meninum air agar

tidak dehidrasi," ajak Cakra.

"aku baru melihat hamparan savana saja sudah begitu terpesona."

"akan ada yang lebih dari ini, persiapkan matamu untuk melihat kuasa Tuhan. Ayo kita lanjutkan," Cakra membantu ku berdiri.

Kami melanjutkan perjalananku ke pos 2. Yang terletak di lembahan savana. Biasanya pendaki memilih menginap di sini, karena area datar dan lapang yang luas serta terdapat sumber air.

Tapi kami terus melanjutkan perjalanan hingga ke pos 3. Kami memilih bermalam di pos 3, memakan waktu 1-1,5 jam dari pos 2. Pos 3 terletak di sungai mati di ketinggian 1900 mdpl, area lapangannya tidak terlalu luas dan jauh dari sumber air. Tapi Cakra memilih bermalam disini untuk menghemat waktu.

Kami tidur di tenda yang terpisah. Ya, kami mempercayai mitos yang ada disini sekaligus mempercayainya. Kami bukanlah pasangan suami istri jadi dilarang bagi siapa saja yang bukan suami istri tidur berdua dalam satu tenda.

Sebelum tidur kami membuat perapian untuk sekedar menghangatkan badan. Suhunya sangat dingin.

"dekatkan badan mu dalam perapian ini, kita akan mulai pendakian pada jam 5 shubuh nanti," jelas Cakra.

"setelah itu kemana tujuan kita?"

"Plawangan semabalun Bukit penyiksaan."

“Bukit penyiksaan?” dahi ku berkerut menyatu.

“ya, karena itu adalah deretan bukit tiada akhir yang terus menanjak yang membuat diri kita tersiksa,”

“separah itukah?”

Lalu Cakra tersenyum, “tidak,” berlanjut mengusap kepalaku, “sudah ayo masuk ke tenda mu,” perintahnya.

“siap kapten, “ aku menurut.

***

Fajar pun belum terbit, hawa dingin menghunus masuk hingga ke tulangku. Kami harus melanjutkan pendakian untuk menuju Plawangan Sembalun.

“sediakan persediaan air yang cukup, jangan sampai kita kekurangan air. Karena selama jalur perjalanan tak ada sama sekali mata air yang tersedia,” Cakra menjelaskan sebelum kami melanjutkan perjalanan.

Ya benar apa yang dikatakan Cakra, jalur yang kami lewati benar-benar curam. Terus menanjak. Sesekali aku berhenti untuk memegangi pingganggku dan membasahi tenggorokkan ku.

Saat aku mulai lelah Cakra terus menggenggam tanganku. Erat sekali. Aku merasakan desiran kekuatan ketika aku mengenggam tangannya. Tangan itu kokoh menempel erat pada tanganku.

Tiba di Plawangan Sembalun, kami mencari tempat untuk mendirikan tenda yang aman dari terjangan angin. Kami beristirahat disini hingga tengah malam. Setelah itu kami akan melanjutkan perjalanan untuk menuju puncak Rinjani.

“kau tunggulah disini, aku ingin mengambil air, disana debit airnya cukup besar,” ucap Cakra.

“baiklah, cepatlah kembali,” Cakra menangguk.

Tak butuh waktu lama Cakra segera kembali ke tenda. Hari mulai gelap, kami membuat perapian kembali dan memasak mie rebus guna mengisi perut.

“cukup lelah bukan?” Cakra memecah keheningan.

“ya, apa masih jauh?”

“ya lumayan, kita akan segera menuju puncak.”

Percakapan kami berhenti sampai disitu. Kami menikmati makan malam kami dalam diam. Hanyut dalam pikiran masing-masing. Saling berdoa untuk dilancarkan di hari esok.

***

Sekitar pukul 2 pagi Cakra membangunkanku. Aku yakin betul muka bantal ku sangat lah jelek. Ah kenapa harus sepagi ini?

“maaf membangunkanmu sepagi ini,” Cakra tidak enak hati.

Aku hanya mengangguk karena masih mengantuk.

Dari Plawangan Sembalun untuk menuju puncak memakan waktu 3-4 jam. Persiapan bekal berupa air hangat dan beberapa kue kecil sangat penting untuk mengisi energi. Jalur yang dilewati cukup licin, juga terdapat jurang dikiri dan kanan.

Dan akhirnya, kami sampai ditempat tujuan kami. Puncak Gunung Rinjani. Aku layaknya orang yang berada di negeri di atas awan.

Kami menikmati munculnya fajar, dihiasi kabut tipis. Pantulan cahaya membentuk warna matahari terbit yang elok dipandang netra. Kami seketika membeku menikmati Kuasa Tuhan ini. tak terasa air mataku turun tanpa suara, terharu menyaksikan hal ini bersama seseoarang yang terpenting dalam hidupku.

“inikah yang kau maksud?” apa kata yang bisa mewakilkan ini semua?” aku terkagum.

“ya, terima kasih, telah menemaniku, menemani menikmati keindahan ini, aku tak ingin membagikan keindahan ini pada siapapun, hanya kita berdua,” mataku dan matanya kini beradu saling mewakilkan perasaan.

Sejenak kami terus menikmati keindahan alam ini. sempurna. Tuhan Maha Agung. Aku merasa sangat kecil sekali. Aku hanya butiran debu sombong yang tak tahu malu, karena masih menginjakan kaki di ciptaan Tuhan yang luar biasa ini.

“kau tak ingin mengabadikan momen ini?” aku menyarankan.

Lalu ia menggeenggam kedua tanganku dan hal dalam hidup bisa kau abadikan dalam ponselmu, kau cukup abadikan dalam hati mu, simpan semua kenangan ini dalam-dalam dan percayalah kenangan itu akan abadi.” Tuturnya panjang lebar. Aku tersenyum menangguk paham.

Sesederhanakah itu dia? Dalam mengabadikan ciptaan tuhan dia dia menggunakan hatinya. Terima kasih Tuhan, kau telah memberiku kesempatan kedua untuk terus bisa bersamanya.

Kami tak berlama-lama di puncak, semakin siang kabut akan semakin tebal.

“masih ada satu tempat lagi yang ingin kuperlihatkan pada mu,” ucap Cakra.

“dimana?”

“cukup jauh letaknya, kita akan segera turun dari sini dan menemukan tempat itu.”

Kami harus menuju tempat itu sebelum pukul 3 siang, karena jarak tempuh yang jauh dan berbahaya. Berbahaya karena melalui pinggiran tebing curam berbatu, akan sangat beresiko jika berjalam malam hari.

Track yang kami lewati benar-benar sangat curam, sesekali aku terpeleset jatuh karena bebatuan yang licin. Cakra sempat mengurungkan niatnya untuk ketempat ini, namun aku cepat menolak.

“apa sebaiknya kita turun saja kembali ke Plawaangan

Sembalun untuk turun ke kaki gunung? Aku tak tega melihatmu.”

“tidak ayo kita lanjutkan, kita sudah setengah perjalanan,” tolakku cepat.

“kau yakin?” tanyanya ragu.

Kuulurkan tanganku kearahnya, “genggam lah tanganku, tanganmu membawa kekuatan bagiku.”

Lalu Cakara segera meraih tanganku. Kembali ia menggenggam erat sekali. Kembali juga adrenalin ku terpacu. Sirna sudah lelahku, hanya dengan eratan tangannya.

Sampailah kami ketempat yang Cakra maksud, ‘Danau Segara Anak’. Untuk kedua kalinya aku takjub atas apa yang ku lihat sekarang.

“bagaimana menurutmu?”

“perlukah ku jawab? Kau sudah tahu jawabannya.”

Camp ground Danau Segara Anak cukup luas. Disini para pendaki bisa beristirahat dan melepas lelah. Banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan disini.

Kami duduk meregangkan kaki. Melepas penat. Menikmati keindahan yang disediakan. Tak jauh dari sini terdapat hamparan bunga Edelwis yang sangat memanjakan mata.

“tunggu sebentar disini, aku akan kembali,” pamit Cakra

terburu-buru.

Cakra kembali dengan membawa beberapa kuntum bunga Edelwis ditangannya, “ini untukmu,” dia menyerakan kepadaku, aku menerimanya.

“terima kasih.”

“kau tahu makna dari sebuah bunga edelwis?” aku menggeleng, “bunga edelwis itu disebut bunga abadi orang menjadikannya simbol keabadian, konon katanya siapa saja yang memetik bunga ini kepada pasangannya maka jalinan cintanya akan abadi,” tatap Cakra.

“kau ingin kisah kita abadi? Aku pun mengharapkan hal yang sama dengan mu.”

Dengan sergap Cakra mengambil tubuhku dan dibawa dalam pelukannya. Aku menumpahkan segala keharuan pada tubuhnya. Untuk sepersekian kalinya aku merasa gadis paling beruntung di bumi.

Cakra mengeratkan pelukannya, membelai ku, dan aku memutuskan dalam mimpi yang paling indah pun tak sampai sepersepuluh indahnya kenyataan.

Kami tak langsung turun dari sini. Kami berniat untuk bermalam sehari semalam untuk menyiapkan perjalanan pulang untuk kembali ke ibukota yang padat besok. Jalur yang kami tempuh masih sama yaitu jalur udara.

Terima kasih sudah mengajarkan tanpa menggurui

Memberi tanpa mengasihani

Dan mengajarkan caranya memliki

~Nadine

Chapter 8

Selepas perjalanan kami seminggu yang lalu. Kami, lebih tepatnya Cakra, kembali disibukkan dengan rutinitasnya. Bekerja. Karena kekurang ajaran yang ku sengaja aku terlepas dari pekerjaan ku yang membosankan. Tapi, justru sekarang aku dirundung kegalauan. Bingung harus melakukan apa.

Aku berniat mencari pekerjaan baru. Tetapi bukan pekerjaan yang aku layaknya di jadikan budak oleh pekerjaan itu sendiri. Aku ingin bekerja dengan apa yang ku sukai dan aku sendiri lah yang mengatur pekerjaanku.

Cakra menyarankan untuk aku bekerja sesuai dengan hobi ku. Aku suka membuat kue, aku berencana untuk berjualan online berbagai mecam jenis kue. Tidakah ada salahnya kan memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia?

Hampir Semua jenis *bakery* bisa ku buat. Bukannya ingin sombong karena pendidikan mengah keatas ku sampai S1 tidak jauh dari memasak. Jadi sudah kuputuskan aku bekerja dirumah dengan memanfaatkan keahlian dan teknologi.

Oh iya, waktu ku bertemu Cakra juga tidak sesering biasanya. Dikarenakan semua kerjaan Cakra yang menumpuk selama tiga bulan terakhir terbengkalai begitu saja. Tetapi sesekali sepulang kerja dia menyempatkan datang kerumah, sekedar melepas rindu katanya.

Tapi akhir pekan nanti kami akan membuat kue bersama. Tidak, aku yang membuat. Dia ingin mencicipi katanya. Huh, lihat saja bukannya mencicipi kue itu akan habis dilahap olehnya.

***

“selamat pagi nona,” sapanya ditambah cengiran kudanya.

“pagi sekali kapten ku datang,” aku berkacak pinggang.

“kau lupa, kapten mu ini ingin membantu membuat kue.”

“benarkah? Bukankah kau hanya ingin membantu menghabiskan kue?” sinisku, lalu ia menyengir kembali seperti kuda.

“baiklah, nona cepat buat kue itu, kapten mu ini sudah lapar,” perintahnya bak Raja negeri dongeng.

“sudah pandai memerintah rupanya kapten ku ini, baiklah, selonjorkan kaki mu di sofa kebanggaanmu, makanan mu akan segera tiba,” candaku, lalu Cakra tertawa.

Lelucon sederhana kami cukup membuat pagi ini berwarna. Kembali mengukir lembaran berikutnya dalam diary hatiku. Menampung memory abadi dalam benakku.

Aku segera menyiapkan alat tempurku. Yaitu bahan-

bahan kue yang ingin kubuat, serta beberapa peralatan yang tak kalah merepotkan. Aku ingin membuat *muffin chocolate.*

Rupanya selama pembuatan kue Cakra merecoki ku. Dia mengambil tepung mencampurnya dengan air lalu mengaduk-ngaduknya. Seperti anak kecil yang menemukan maninan barunya.

“sebaiknya kau kembali ke singgasana mu, hidangan akan segera siap. Kau tak membantu,” sindirku.

“siap bos, “ ucapnya tegas layaknya seorang komandan.

Selang beberapa menit Cakra meninggalkan dapur *muffin chocolate* ku jadi, segera ku sajikan dengan cantik.

“hidangan siap kapten, silahkan dinikmati,” ucapku layaknya pelayan istana.

“baiklah aku akan mencobanya,” lalu ia mengambil satu sendok lalu melahap dengan ekspresi yang tak bisa ku tebak, “tak seperti biasanya, kau melupakan sesuatu sepertinya,” ia mengomentari masakkan ku.

“benarkah? Sini biar kucoba,” aku mengambil alih sendok ditangannya, “tidak enak seperti biasanya, ada apa dengan lidah mu?” tanya ku heran.

Lalu ia tertawa geli, “ia ada yang kurang, kau lupa menyuapi ku makanya rasanya berbeda,” dia bercanda rupanya.

“huh, kukira benar, baiklah akan ku suapi kapten manja ini.”

Cakra menghabiskan satu cup *muffin* yang aku buat. Seperti ia akan melahap semuanya. Tatapannya terus saja

kearah piring yang berisi *muffin-muffin* itu.

“oh iya,” Cakra menepuk keningnya, “aku hampi lupa memberi tahumu. Aku akan berangkat ke Kalimantan esok lusa, klien ku tak bisa terbang ke Jakarta dan bawahan ku memiliki jadwal yang padat, jadi aku sendiri yang harus turun kelapangan.”

“mengapa kau memberi tahu mendadak seperti ini? esok lusa bukan waktu yang lama,” gerutu ku.

“takkan akan lama hanya seminggu aku disana. Sebelum aku berangkat aku akan menghabiskan waktu bersama mu. Mari kita berjalan-jalan satu hari penuh esok?” tawarnya.

Aku menyerah, “berjanjilah untuk jaga dirimu,” ucapku sedih kemudian ia mengangguk setuju.

Sedih rasanya harus berpisah dengannya, ya memang tidak lama. Tapi rasa begitu cemas, rindu bercampur menjadi satu dikala dirinya tidak disampingku.

***

Satu hari sebelum keberangkatan Cakra ke Kalimantan kami berencana menghabiskan waktu bersama. Tapi rasanya suasana hatiku tidak mendukung. Namun aku tak mau mengecewakan Cakra.

“kau mau kemana hari ini?” tanya Cakra.

“bukankah kita selalu pergi tanpa rencana? Lantas masih kah kau menanyakan tujuan kita?”

“baiklah aku hanya ingin mengahabiskan waktu dirumah bersamamu, bertukar cerita seperti biasanya, bermain video game, menganggumu memasak. Menyenangkan bukan?”

Aku menarik senyum simpul ku, “aku tertarik, baiklah takkan sedetik pun ku buang waktu bersamamu hari ini.”

Benar-benar hari ini kuhabiskan waktu bersamanya. Tertawa riang, bermain video game yang sepertinya aku dibodohi olehnya, karena aku tidak mengerti. Keusilannya saat mengggangguku membuat kue. Ah, mengapa waktu begitu cepat untuk setiap waktu yang ku lewati bersamanya? Hingga kebersamaan kami ditutup oleh secangkir teh hangat di sore hari. Juga dengan orolan ringan.

“aku mempunyai sesuatu untukmu, tunggulah disini,” ia pergi mengambil sesuatu dimobilnya.

Sesuatu itu dibungkus oleh tas kertas dengan latar hitam. Aku sungguh penasaran, hal apa yang ada didalamnya, Cakra bukan tipe orang yang suka memberi suatu barang kepada orang. Selama kami bersama pun bisa dihitung menggunakan jari apa apa yang pernah di beri olehnya. Bukannya materialis, tapi barang yang ia berikan selalu memiliki makna dan selalu menyelipkan kenangan indah didalamnya.

“ambilah ini, aku sengaja mencari ini untukmu,” dia menyerahkan tas kertas itu padaku.

Sebuah *enchanted Rose Tumbler* botol kaca bening

dengan design bunga mawar didalamnya, dilengkapi juga dengan dengan lampu LED sehingga bisa menyala saat disambungkan ke listrik. Cantik sekali.

“aku ingin itu menemanimu tidurmu, aku ingin kau selalu mengingatku sebelum kau terlelap,” tuturnya.

“cantik sekali, terima kasih, “ ucapku tulus.

Lalu Cakra merangkulku, seraya mencium lembut keningku. Oh aku selalu menyukai caranya dia memperlakukan ku.

“aku akan segera pamit, aku penerbangan pagi besok.”

“aku ikut mengantarmu,”

“aku akan menjemputmu besok. Baiklah selamat malam.”

Lalu dia masuk kedalam mobil, suara dentuman mobil menyala, segera ia keluar pekarangan rumahku. Aku terus mengamatinya hingga mobilnya hilang dikelokan jalan.

***

Rasanya terlalu enggan untuk melewati hari ini. terlalu berat untuk melepas sebentar dirinya. Pagi ini aku memang menginginkan untuk mengantarnya ke Bandara. Tapi rasanya rasa rindu berat ini sudah terpikul sejak hari ini.

Cakra berangkat bersama supirnya, dan tak lupa ia mampir ke rumahku untuk sekedar berpamitan dengan Ibu dan Ayah sekaligus menjemputku. Selama perjalanan hingga

sampai di Bandara aku hanya menatap keluar jendela. Tak berbicara sepatah katapun.

Hingga waktunya tiba aku menangis layaknya gadis kecil yang akan ditinggal Ayahnya merantau. Dengan cepat aku meraih tangannya, kugenggam erat tangan itu. Benar adanya tangan itu selalu mengalirkan desiran positif untuk diriku.

“genggam tanganku seerat yang kau bisa, beri pasokkan kekuatan untuk hatimu. Berjanjilah tidak akan ada air mata lagi setelah ini,” Cakra membelai halus rambutku.

Puas sudah aku menggenggam tangannya, kini aku tiba meraih tubuhnya membawanya kedalam erat pelukku. Ku hirup benar-benar ambu tubuhnya. Sebelum akhirnya aku melambaikan tangan kepadanya.

“non masih ingiin disini?” tiba-tiba supir Cakra memecah keheningan ku.

“eh tidak, mari Pak kita pulang,” ajakku sopan.

***

Tak satu hari pun kami lewatkan untuk berkabaran melalui via chat atau telepon. Tapi aku tak pernah menghubunginya duluan, aku terlalu takut mengganggu pekerjaannya.

“bersabarlah nona, kapten mu akan pulang esok,” ucap suara diseberang sana.

“benarkah? Bukannya kau akan berada seminggu disana?” aku terkejut senang.

“aku bisa menyelesaikannya dalam waktu cepat jadi aku tak perlu waktu lebih lama untu berada disini.”

“ah baiklah, aku akan menyiapkan sesuatu untukmu,” ucapku girang.

“siapkan yang terbaik untukku nona,” lalu telepon kami berakhir.

Betapa senangnya aku, aku akan melihat Cakra lebih cepat. Oh rasanya aku seperti baru saja jatuh hati padanya. Jatuh hati pada orang yang sama, dan kau bisa memiliki orang itu. Percayalah, kau orang paling bahagia di dunia.

***

Pagi ini Bagaskara takmenyombongkan sinarnya karena langit murung. Tapi hati ku tetap cerah pagi ini sebab Cakra akan pulang. Senang rasanya dapat melepas rindu dengannya.

Kring...kring...kring...

“ya hallo?” sapa ku ramah

Ku dengar suara isak tangis tertahan disebarang sana, “Nadine, pesawat Cakra mengalami kecelakaan,” ucapnya terbata-bata.

“berhenti bicara hal konyol bu,” tak bisa dipungkiri diriku panik setengah mati.

Segera kucari remot tv, ku cari berita pagi hari ini, apakah benar adanya? Ku mantapkan hal yang kudengar ini hanyalah sekedar angin lewat.

“kesalahan teknis menyebabkan penerbangan Kalimantan-Jakarta mengalami kecelakaan saa—“

“pihak Bandara menyatakan semua penumpang tewas akibat kecelakaan dini har—“

Dunia ku semua berhenti, jantungku berdegup cepat. Hati ini runtuh. Rasanya ribuan pedang menghunus rusuk sedang menimpaku sekarang. Tubuhku mematung tangisku pecah. Aku hilang kendali. Ku porak porandakan semua barangku.

Mendengar suara gaduh dari kamarku, ibu segera menghampirinya. Ibu mengambil alih tubuhku membawanya dalam pelukan. Aku terus meronta.

“Bu bangunkan aku dari mimpi buruk ini, bangunkan bu!,” teriakku histeris.

ibu juga menangis. Mencoba menenangkanku, mendekap erat tubuhku. Aku jatuh dalam pelukkannya. Runtuh sudah diriku, hancur rasaku. Aku hanya berharap ini semua adalah mimpi buruk.

Aku tak tahu harus membawa kemana diri ini. tujuan hidupku hilang seketika. Kekokohan diriku yang kubangun bersamanya runtuh sudah. Kejadian ini rasanya masih tak masuk oleh akal sehatku.

Semua hujaman jarum penuh mengisis arteri. Pedang panjang sudah menghunus dalam hati. Kini semua itu siap menghancurkan ku. aku kehilangan jati diriku. semu sudah semua hidup yang kujalani tanpa dirinya.

***

Aku sengaja datang kerumah duka saat semua prosesi pemakaman selesai. Aku tahu akan hilang kendali pastinya. Sakit rasanya. Pedih, perih, kini kurasakan dalam tubuhku.

Seorang pria mengenakan kemeja hitam dengan celana bahan serupa ditambah sepatu coklat kulit datang menghampiriku. Rasanya tak asing dengan pria ini.

“kuberikan ini untukmu,” dia menyodorkan satu tangkai lily, sudah dipastikan dia orang yang sama saat berada di rumah sakit.

“kau benat menguntitku kah? “ tuduhku.

“tidak, ini semua adalah rencana tuhan,” singkatnya, “oh iya aku Aska sudah 2 kali kita bertemu dan ini yang ketiga aku belum memberi tahu namu ku bukan? Dan dirimu Nadine?” lalu dengan mudahnya di suasana seperti ini dia sibuk memperkenalkan diri.

“kau sungguh tak tau aturan, enyah kau dari sini,” aku mendorong pria itu.

Chapter 9

Galaksi malam temani sepi

Kehaluan imajinasi pun turut serta

Memaksakan atma menemukan ambu mu

Meskipun itu mustahil adanya

~Nadine

Hari-hari ku lewati penuh dengan kelabu. Suram yang kurasakan setiap harinya. Kosong diriku setiap harinya. Aku merasa seperti angka nol sekarang. Aku bukanlah apa-apa, aku bukanlah diriku.

Tiada hari tanpa keputus asaan. Aku hanya menatap keluar jendela setiap harinya, mengeluarkan air mata tak berguna, tak berguna karena tak bisa membuatnya kembali.

Aku rindu dia Tuhan, apa dosaku begitu besar sehingga kau renggut dia dariku? kau mengambilnya tanpa memberi peringatan terlebih dulu padaku. Gadis lemah ini tak siap Tuhan. Apa aku terlalu kotor untuk memiliki makhlukmu yang

sempurna?

Rentetan pertanyaan bersatu dalam benakku. Aku hanya bisa memeluk lututku. Menahan rindu yang tak bisa ditumpahkan, menahan pedih yang amat menyakitkan. Apa yang bisa kalian lakukan ketika merindukan seseorang namun berada di alam yang berbeda. Aku tersenyum kecut.

Tok...tok....tok..

“Nadine boleh ibu masuk?”

“masuk bu,” lirihku.

“ada yang ingin menemui di luar.”

“aku sedang tak ingin bertemu siapapun bu.”

“Aska namanya.”

Sejenenak ku tegakkan posisi ku. pria itu? Hal apa yang membawanya kemari? Aku tak habis pikir dengan isi kepalanya. Sebaiknya aku segera turun, menanggapi langsung pria batu ini.

“hal apa yang membawa kau kemari?” tanpa basa basi ku lemparkan pertanyaan itu kepadanya.

“aku hanya ingin memberikan ini, “ lalu dia menyerahkan bunga yang sama, kali ini bukan satu tangkai, melainkan satu buket penuh dengan bunga lily.

Aku menerimanya dengan malas, “apa ada keperluan lain?”

“ya, aku ingin bertmeu denganmu.”

Aku terkekeh, “huh? Konyol sekali dirimu sebaiknya lekas kau pergi, aku bahkan sedang tak ingin melihat siapapun hari ini,’ usirku.

“baiklah, sampai jumpa besok,” pamitnya.

Ku taruh asal buket bunga itu. Kembali kedalam kesepian ku. Aku mengerti mengapa Tuhan menempa umatnya sedemikian keras, namun mengapa harus dengan cara ini? mengapa harus meninggalkan luka mendalam? Semua pertanyaan bahkan hingga umpatan konyol bermunculan di kesendirian ku.

***

Hariku masih sama kelabunya saat pertama kali mendengar kabar itu. Gelap duniaku. Sungguh aku sangat merindukannya. Kuputar ulang memory di benakku saat saat menyenagkan bersamanya. Keputusasaan kini sudah merenggutku.

Aku turun dari kamarku, untuk sejenak melupakan kesedihan yang kualami. Kulihat sebuket bunga lily sudah bertengger di meja ruang tamu. Ku pastikan itu bukanlah bunga yang kemarin. Ku ambil bunga itu, terselip kertas kecil bertuliskan, ‘ku tunggu ditaman dekat rumahmu sore nanti.’

Memangnya siapa gerangan pria ini? dia pikir aku wanita yang mudah jatuh dalam buaian sebuket bunga. Apa dia menyiapkan kejutan klasik menjijikan di taman? Memikirkannya saja sudah membuatku naik pitam.

Aku merasa aku bukanlah diriku. sepercik penyesalan terus merasuki ku. aku merasa kotor, mungkin karna itu Tuhan

merenggutnya dari ku. mungkin aku sudah merusak aliran tenang jiwanya. Bodohnya aku yang tak pernah tahu diri. Aku hanyalah seonggok manusia dengan segala kebodohan. Aku lah gadis bodoh egois yang mengharapkan prianya untuk terus berada disampingnya.

Jika aku boleh berkeluh Tuhan, aku bukanlah satu-satunya gadis bodoh yang mengharap sesuatu yang belum pasti adanya. Aku menjaga nya dengan baik selama ini, aku menyayanginya penuh bahkan lebih dari mencintai diriku sendiri. Apakah ini balasanmu?

Aku kehilangan sepenuhnya jati diriku. semua hari yang kulewati nampak semu. Tak berarti apapun. Ratapan kosong hingga berjalan tak tahu arah. Tahu betul ibu sangat iba melihatku. Gadis semata wayangnya kini kehilangan jiwanya. Seperti tubuhnya masih melekat namun roh nya pergi antah berantah.

Tak ku memiliki semangat lagi dalam hidupku. Tak ada lagi sinar sendu netranya yang menjadi patokan ku untuk terus melangkah dalam keyakinan. Tak ada lagi kini genggaman tangan erat yang mengalirkan desiran kekuatan dikala ku ragu dengan diri sendiri. Tak ada lagi kini wajah teduh yang menentramkan jiwa.

Kini aku duduk termenung dalam *kesepian* dihalaman rumahku. Bergejolak antara hati dan pikiran ku. tak usah ku deskripsikan lagi, bahkan sudah teralalu rumit untuk diatur dengan kata.

“kau tidak membaca suratku?” suara yang sudah mulai familiar ditelinga memcak keheninganku. Itu Aska.

Aku melirik sinis, “enyah kau dari sini,” usirku kasar.

Bukannya tahu diri sudah diusir oleh sang pemilik rumah, bahkan ia semakin menjadi dengan duduk disebelahku.

“baiklah aku akan pergi tak akan ku perlihatkan bahkan secuil pun batang hidung ku dihadpanmu, tapi biarkan aku berbincang tentang singkat dengan mu sampai waktu sore ini habis, “ pembicaraannya mulai serius.

Aku berpangku tangan, “cepatlah,” angkuh ku.

Lalu dia membenahi posisi duduknya, “aku tak akan berbasa basi. Baiklah Nadine, aku tahu putus asa sudah merenggutmu, aku disini disaat yang memang seharusnya. Kau tak butuh ucapan semangat basi memuakkan untuk memulihkan jiwa mu. Yang kau butuhkan adalah sandaran kokoh yang siap menopang runtuhnya dirimu,” lalu dia berhenti sejenak dan aku masih belum memahami perkataannya. Namun aku terus masuk dalam pembicaraan ini, “kau tahu mengapa Tuhan mengambilnya dari mu? Bukan karena kau gadis bodoh, justru karena kecintaan mu kepadanya yang melebihi kecintaan mu terhadap dirimu sendiri lah yang membuatnya pergi. Tuhan tak ingin kau melupakan dirimu sendiri, Tuhan sudah memberikan mu kehidupan untuk kau cintai juga. Dan Cakra sudah cukup medapatkan cinta dari mu,” kaliamtnya terjeda.

“aku belum mencerna semua perkataanmu,” potongku.

Kemudia ia tersenyum, “dan kau harus ingat satu hal ini. semua yang terjadi pada alam semesta ini adalah rencana Tuhan, dan selalu terselipkan makna didlamnya,” sambungnya.

Kata itu aku bagai *de javu* bernostalgia kembali. Kaliamat yang persis Cakra pernah sampaikan kepadaku.

Sama tenangnya saat Cakra menyampaikan ini.

“ dan makna bunga lily yang kuberikan kepada mu adalah suci, manis, sederhana namun rapuh. Persis seperti dirimu. sudah hanya itu yang ingin ku sampaikan, terima kasih telah mendengarkan ku,” dia menyelesaikan kalimatnya.

Aku terdiam merenung mencoba memahami semua perkataannya. Dia memutuskan begitu saja pembicaraan ini. meninggalkan beribu tanda tanya di benakku.

Chapter 10

Ku nampakkan wajahku pada cermin besar di hadapanku sekarang. Tercepol sempurna rambutku menyisakan sedikit helaian di sisi kanan dan kiri. Riasan natural sederhana menambah pancaran tersendiri dari wajahku. Tak lupa melekat sempurna gaun pengantin putih tulang yang membuat diriku bak seorang putri Raja.

Aku tersenyum nanar melihat bayanganku sendiri. Mengepal erat kedua tanganku. Meneguhkan hati bahwa ini semua adalah rencana tuhan.

Prosesi sakral ini akan segera dimulai. Dimana terdapat kesucian dan kemantapan dua insan didalamnya.

Kini aku mengeratkan genggaman ku pada Ayahku. Berjalan di menuju Pria yang sudah menungguku. Menuju Pria yang sudah disiapkan tuhan untukku. Erat sekali genggamanku, entah karena gugup atau sepatu hak ku yang sangat tinggi dan Runcing.

Kini tanganku beralih pada pria yang akan menjadi pendamping hidup ku dalam beberapa saat lagi. Gugup sudah pasti kurasakan. Peluh dingin kusembunyikan rapat-rapat, aku tak ingin riasan ku luntur.`

Kini kumantapkan betul hatiku. Untuk menyerahkan hidupku pada Pria yang ada di depanku sekarang. Pria yang akan mengikat janji suci sehidup semati. Aska Bagaskara.

Sebelum kumantapkan semua ini, sejenak ku berfikir Aska hanya sekedar simpati dengan kisahku. Rupanya dia adalah penjinak bom yang akan mencegah keporak-porandakan hidupku. Dan dia berhasil memantapkan hatiku dengan kaliamatnya.

"*aliran ku yang akan membangkitkan mu, ingat lah ini aliran ku lebih deras ketimbang sesuatu yang kau anggap bodoh itu. Aku lah orangnya. Aku yang akan menjadi sandaran mu saat ini. aku yang akan menaungimu. Kau lah gadis yang dititipkan tuhan untukku. Aku sudah berada disisi mu, aku memiliki rasa sedalam palung, aku tak bisa berhenti. Aku akan menjadi keras kepala nanti,"* begitu katanya.

Kalimat itu berhasil membungakm tingkahku. Aku tidak paham dengan pertemuan singkat itu. Namun ia berhasil

memantapkan hatiku. Pipiku merona hatiku hangat. Aku tahu ini saatnya aku bangun dari keterpurukan ku. ku hela nafas panjang kuucapkan dalam hati, ‘aku ikhlas Tuhan kutitipkan dia padamu.’

Sejak saat itu aku menyimpan diary lamaku dalam lubuk hati ku yang terdalam. Dan kembali membuka lembaran putih bersih untuk aku memulai menumpahkan tinta cerita baru dengan seseorang yang baru. Dan yang perlu kalian ketahui, kenangan lama bukan untuk dilupakan, tapi berdamailah. Belajarlah mengikhlaskan tanpa harus melupakan.

Hingga tiba saatnya sekarang pengikatan janji suci sehidup semati. Tangis haru memenuhi gedung berdekorasi layaknya taman buatan di dalam ruagan ini.

“Terima kasih Aska,” ucapku tulus. Lalu dia mendekap tubuhku dalam peluknya.

“Terima kasih kembali,” bisiknya.

BIODATA

Nama lengkap ku Dwi Retno Palupi, lahir di Wonosono, 22 April 2004. Sapaan akrab ku Retno. Saat ini aku sedang melanjutkan sekolah menengahku di SMKN 24 JAKARTA, dengan program keahlian Tata Boga.

jika kalian ingin memberi kritik dan saran bisa di

dwiretnopalupi2204@gmail.com atau mengunjungi sosial media; @dwi_retno224. Terima kasih.

Audio

Video